

**KERJASAMA EKONOMI AMERIKA SERIKAT DAN INDIA PASCA QUANTITATIVE
EASING TAHUN 2008-2012**

Oleh : Habibullah Alhaqqi
alhaqqihabibullah@gmail.com

Pembimbing : DR. M. Saeri, M.Hum

Bibliography : 7 Journals, 11 Books, 45 Websites

Jurusan Hubungan Internasional`

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This paper is a study of economy policy that America takes in response to face up the crisis "Supreme Mortgage" which is caused by bankruptcy of the central bank due to lowering interest rates at the lowest level, and it used by companies to build and sell homes to middle-class people who do not have adequate collateral to get housing loans, the impact arises when a lot of bad credit directly impacts the bankruptcy of several financial institutions. Quantitative Easing was created as a form of anticipation of the supreme mortgage crisis that occurred in America. This policy has a significant impact on countries that have economic relations that are close to America such as India. This study uses a liberal perspective which is then supported by the theory of international cooperation. In international cooperation, an economic policy created by a country can affect the economic situation in other countries. The Quantitative Easing policy conducted by America as a solution to the situation of the Supreme Mortgage crisis in America also has an impact on the economic situation in India as one of the countries that has strong economic cooperation relations with America. The American Quantitative Easing policy is to overcome the Supreme Mortgage crisis. This policy is a monetary policy issued by a central bank, where the central bank pumps money into banks and financial institutions below it to encourage them to lend as much money. Initially the implementation of this policy caused debate because it was feared that it would affect the condition of the world economy, but it turned out that this policy had a positive influence on the Indian state as one of America's partners

KeyWords: Policy, Quantitative Easing, Supreme Mortgage, America, Crisis, India, central bank.

I. PENDAHULUAN

Amerika Serikat (AS) merupakan negara perserikatan yang terdiri dari lima puluh negara bagian. Bentuk pemerintahan negara AS adalah republik konstitusional Federal. Amerika Serikat dikenal sebagai satu kekuatan global dengan teknologi dan perekonomiannya yang paling kuat di dunia. Di balik perjalanan ekonomi Amerika Serikat yang begitu panjang, terdapat hambatan-hambatan berarti yang pada masanya akan mengacaukan sistem perekonomian Amerika Serikat sendiri. Salah satunya adalah krisis ekonomi. Dua diantara krisis besar yang terjadi di Amerika Serikat dan memengaruhi perekonomian beberapa negara lain di dunia adalah Panic of 1907 dan Depresi Besar tahun 1930-an.¹

Pada tahun 2008, Amerika Serikat mengalami krisis *subprime mortgage* yang berakibat pada kebangkrutan beberapa lembaga keuangan. Kebangkrutan tersebut bermula ketika Bank Sentral Amerika Serikat atau dikenal dengan *The Fed* menurunkan tingkat suku bunga pada tingkat bunga yang sangat rendah.²

Tingkat bunga yang sangat rendah telah dimanfaatkan perusahaan pengembang properti dan perusahaan pembiayaan perumahan untuk membangun dan menjual rumah murah kepada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki jaminan keuangan yang memadai untuk mendapatkan kredit perumahan. Dampak meningkatnya kredit perumahan tersebut

mengakibatkan terjadinya akumulasi kredit macet yang disebabkan tidak adanya kemampuan membayar kembali pinjaman perumahan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang telah mendapatkan fasilitas kredit tersebut. Akumulasi kredit macet menimbulkan efek domino yang berakhir pada kebangkrutan beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 2008 The Fed meluncurkan kebijakan yang dinilai tidak biasa yaitu kebijakan stimulus berupa pelonggaran moneter (*Quantitative Easing*). *Quantitative easing* yang dilakukan The Fed adalah memberikan stimulus moneter melalui pembelian obligasi perumahan (*Mortgage Backed Securities-MBS*) dan produk keuangan pemerintah (*Treasury Notes*).³ Upaya yang dilakukan The Fed tersebut diharapkan dapat menambah likuiditas aset perbankan dan dapat memulihkan kegiatan ekonomi masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat. Selain itu, pembelian berbagai aset investasi oleh The Fed dalam skala besar dapat meningkatkan likuiditas melalui penyaluran uang tunai di pasar keuangan.⁴

Quantitative easing ditetapkan berdasarkan keputusan rapat *Federal Open Market Committee* (FOMC) yang berada di bawah kendali The Fed. Pernyataan yang dikeluarkan oleh FOMC mengenai kebijakan *quantitative easing* dikeluarkan antara lain pada tanggal 25 November 2008

¹ Central Intelligence Agency, (2015), *The World Fact Book: United States*, diakses dari

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/us.html> pada tanggal 7 Juli 2018

² Subprimemortgagecrisis.Hal.2.Diaksesmelalui https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEWjK1K21vZAhVCLpQKHWfyDv4QFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.stat.unc.edu%2Ffaculty%2Fcji%2Ffys%2F2012%2FSubprime%2520mortgage%2520crisis.pdf&usq=AOvVaw0oofqXQj_iXhK5Gh7qEOAz diakses pada 18 Maret 2018.

³ Erwin Eka Kurniawan, (2014), *Mahluk Apakah Pelonggaran Kuantitatif itu?*, Fiskal Indonesia, diakses dari <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-14/2353/mahluk-apakah-pelonggaran-kuantitatifitu> pada tanggal 7 Juli 2018

⁴ Erwin Eka Kurniawan, (2014), *Mahluk Apakah Pelonggaran Kuantitatif itu?*, Fiskal Indonesia, diakses dari <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-14/2353/mahluk-apakah-pelonggaran-kuantitatifitu> pada tanggal 7 Desember 2018.

untuk kebijakan quantitative easing tahap pertama, 3 November 2010 untuk kebijakan quantitative easing tahap kedua, dan 13 September 2012 untuk kebijakan quantitative easing tahap ketiga.⁵

Kontroversi mengenai kebijakan *Quantitative Easing* (QE) yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve System*, memang telah menjadi perdebatan di antara para pakar ekonomi di Amerika Serikat. Resiko inflasi yang berlebihan menghadang negara tersebut jika kebijakan QE tidak dilaksanakan dengan cara yang tepat. Hal tersebut disebabkan kebijakan QE menyebabkan peredaran uang di pasar ekonomi Amerika Serikat bertambah banyak sehingga akan menyebabkan inflasi dalam rentang waktu tertentu.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini memang kerap kali menimbulkan dampak-dampak negatif di berbagai belahan bumi lain. Di dalam negara-negara dengan ekonomi yang lemah, kebijakan pelonggaran uang apalagi kebijakan seperti Pelonggaran Kuantitatif yang dilakukan oleh negara-negara maju cenderung akan merugikan perekonomian mereka.

The Fed datang dengan opsi *Quantitative Easing* dan menamakannya QE1. Pada akhir November 2008, mereka mulai membeli \$ 600 miliar sekuritas berbasis mortgage, dan pada bulan Maret 2009, perusahaan ini memegang \$ 1,75 triliun utang bank, sekuritas berbasis mortgage, dan catatan Treasury; Jumlah ini mencapai puncak \$ 2,1 triliun pada bulan Juni 2010. Pembelian lebih lanjut dihentikan karena ekonomi mulai membaik, tetapi dilanjutkan pada bulan Agustus 2010 ketika Fed memutuskan bahwa ekonomi tidak

⁵ Joshua Aizenman, Mahir Binici, dan Michael M. 2016. *The Transmission of Federal Reserve Tapering News to Emerging Financial Markets*. *International Journal of Central Banking* Volume 12, 2016, hal. 318

tumbuh dengan kuat. Tujuan mereka yang direvisi mulai mempertahankan kepemilikan pada \$ 2.054 triliun dan untuk mempertahankan level itu, mereka membeli \$ 30 miliar dalam catatan Treasury dua hingga sepuluh tahun setiap bulan. Pada bulan November 2010, mereka memulai dengan putaran kedua kebijakan ini, dan membeli \$ 600 miliar sekuritas Treasury pada akhir kuartal kedua tahun 2011. Pada akhir 2012, Fed membeli pada tingkat \$ 85 miliar per bulan.⁶

Pada 19 Juni 2013, Ben Bernanke (Ketua *Federal Reserve* pada saat itu) mengatakan bahwa dia akan mengurangi pembelian obligasi ini pada akhir Desember 2013, dan mungkin akan menghentikannya pada pertengahan 2014. Sementara Bernanke tidak mengumumkan kenaikan suku bunga, ia menyarankan bahwa akan ada peningkatan inflasi dengan target 2%, dan penurunan pengangguran sebesar 6,5% di Amerika Serikat.⁷

Inflasi di Amerika Serikat pada mulanya, atau pada tahun-tahun awal pemberlakuan kebijakan QE, memberikan dampak yang buruk pada ekonomi domestik. Hal tersebut disebabkan karena harga produk dalam negeri (domestik) lebih mahal daripada harga-harga produk dari luar negeri. Peristiwa itu memicu dilakukannya impor, sedangkan kegiatan ekspor mereka menurun. Meskipun pada kenyataannya ekspor Amerika Serikat bertambah dari tahun-ke tahun, namun pertambahan tersebut tidak begitu signifikan. Dalam rentang waktu 2009 hingga 2014, Amerika

⁶ Joshua Aizenman, Mahir Binici, dan Michael M. 2016. *The Transmission of Federal Reserve Tapering News to Emerging Financial Markets*. *International Journal of Central Banking* Volume 12, 2016, hal. 318

⁷ Arpit Goel, *Quantitative Easing By The US And It's Effect On India*, dapat diakses pada <https://qrius.com/quantitative-easing-by-the-us-and-its-effect-on-india/> diakses pada 08 Juli 2018 pkl 20.31

Serikat selalu mengalami peningkatan dari jumlah ekspor tahun sebelumnya, namun jumlah peningkatan yang terjadi selalu mengalami penurunan dari tahun-tahun ke tahun – kecuali di tahun 2014 karena perekonomian Amerika Serikat mulai membaik sesuai dengan tujuan awal kebijakan QE. Jumlah penurunan akumulasi ekspor yang paling drastis terjadi pada tahun 2011 menuju tahun 2012. Pada tahun-tahun tersebut kebijakan QE dari The Fed mulai menjatuhkan komplikasi komplikasi awalnya.⁸

India merupakan sebuah negara yang perekonomiannya sedang berkembang dengan PDB nominal yang menempati urutan ke sepuluh di dunia. Tercatat pada tahun 2014 bahwa India menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan perekonomian terbaik. Hasil akhir tersebut didasarkan pada fakta bahwa negara India memiliki GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar kurang lebih 7,2 triliun dollar, berada di bawah Cina, Uni Eropa, dan Amerika Serikat.⁹ Dengan kondisi ekonomi yang cukup membanggakan tersebut, India menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di dunia. Negara ini melakukan peralihan dari negara yang menggantungkan perekonomian dari sektor agraris, menjadi negara yang mengunggulkan sektor teknologinya.

India dan Amerika Serikat mempunyai hubungan yang panjang, terutama dalam hubungan bilateral kedua negara. Dalam hal investasi, Amerika Serikat menjadi negara dengan investasi terbanyak di India beberapa tahun

belakangan yang menyumbangkan hingga US\$ 13,19 miliar. Menurut keterangan Nisha Desai Biswal, Asisten Sekretaris Negara Amerika Serikat, kerjasama tingkat tinggi India-AS mencakup enam perjanjian sampai ke tingkat pemimpin, yang difokuskan pada kerjasama ekonomi.¹⁰ Dialog strategis dan komersial antara kedua negara dilakukan guna meningkatkan kerjasama perdagangan.

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun beberapa data menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%.¹¹ India mampu berkembang dengan pesat ketika Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan Quantitative Easing, India menerima banyak

⁸ Wouter J. Den Haan, *Quantitative Easing: Evolution of economic thinking as it happened on Vox*, Centre for Economic Policy Research, London, 2016, hlm. 97.

⁹ Central Intelligence Agency, (2002), *Country Comparison: GDP (Purchasing Power Parity)*, The World Factbook, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/rankorder/2001rank.html> pada tanggal 12 Juli 2018

¹⁰ Dipanjan Roy Chaudhury, (2016), *US Investment in India has Outpaced China since Narendra Modi Government Came to Power*, diakses dari http://www.articles.economicstimes.indiatimes.com/2016-03-31/news/71952560_1_indian-oceanregion-maritime-security-us-india-business-council pada tanggal 2 Juli 2018.

¹¹ Central Intelligence Agency, *Country Comparison: GDP (Purchasing Power Parity)*, The World Factbook, diakses dari <http://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/rankorder/2001rank.html> pada tanggal 12 Juni 2019

investasi dari Amerika Serikat. Setelah Quantitative Easing selesai India tidak mengalami penerunan ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan karena India mampu mencega capital outflow dari negaranya. Investasi yang masuk ke India saat Quantitative Easing bergerak dibidang investasi untuk jangka panjang sehingga modal yang telah masuk tidak dapat keluar dari India.

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun beberapa data menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%.¹² India mampu berkembang dengan pesat ketika Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan Quantitative Easing, India menerima banyak investasi dari Amerika Serikat. Setelah Quantitative Easing selesai India tidak mengalami penerunan ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan karena India mampu mencega capital outflow dari negaranya. Investasi yang masuk ke India

saat Quantitative Easing bergerak dibidang investasi untuk jangka panjang sehingga modal yang telah masuk tidak dapat keluar dari India.

Kerangka Teori

Pandangan liberalis lebih menekankan kepada pemikiran yang positif dan optimis yang pada dasarnya ada pada diri manusia, tidak suka berkonflik dan mau bekerja sama serta memakai rasionalitas serta hal-hal yang masuk akal dalam menghadapi suatu permasalahan atau perdebatan yang sedang terjadi. Sehingga tidak ada kerugian yang didapatkan jika terjadi permasalahan-permasalahan internasional yang melibatkan adanya suatu kondisi dimana kedua belah pihak mendapati kejanggalan dalam penyelesaiannya. Karena pandangan liberalis mengedepankan interdependensi dan kerjasama.

Pandangan liberalis juga sama halnya dengan realis yang mempunyai argumen kuat dalam menjadi alternatif sejarah. Perspektif liberalis merupakan lawan dari perspektif realis. Manusia mempunyai kebebasan untuk memperoleh perdamaian dan ketenangan dalam berinteraksi. Berinteraksi antar kelompok satu dengan kelompok yang lain, negara satu dengan negara yang lain, dan antar organisasi juga melalui kesepakatan kerjasama. Liberalisme itu menahan diri, karena banyak kepentingan berbagi, kelompok Liberalis cenderung berperilaku dengan cara moderasi untuk terjalin kompromi atau kerjasama guna menghindari bentrokan. Negara juga terlibat dalam aksi kerjasama sosial dengan senantiasa menahan diri agar nafsu (manusia) tidak mempengaruhi kekuasaan dalam politik internasional. Apabila kerjasama lebih didahulukan maka berlakulah kemenangan atas kepentingan dan itu merupakan sifat sistem internasional.

¹² Central Intelligence Agency, *Country Comparison: GDP (Purchasing Power Parity)*, The World Factbook, diakses dari <http://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/rankorder/2001rank.html> pada tanggal 12 Juni 2019

Seperti pernyataan Locke bahwa liberalisme mementingkan kebahagiaan dan kesenangan individu. Hal itu dapat membawa kemajuan individu sekaligus kemajuan bagi kaum liberal itu sendiri. Beliau melihat terdapat potensi kemajuan manusia dalam civil society dan perekonomian kapitalis modern. Sehingga dalam hal ini individu merupakan aktor utama dalam liberalisme, sementara negara dianggap sebagai aktor yang kurang penting karena hanya berperan sebagai penjamin kebebasan warga negaranya.¹³

Dengan adanya kerjasama melalui perdangan lintas batas Internasional, maka proses modernisasi hadir untuk perkembangan negara modern kemudian bergerak perlahan dengan kerjasama dalam mencapai kepentingan mereka menggunakan akal pikiran yang bisa ditembuh oleh para pakar studi hubungan internasional untuk mencapai kemajuan manusia yang merupakan tujuan utama dari kerjasama tersebut. Karena keyakinan dasar kelompok liberalis adalah sebuah progress kedepannya.

Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Kerjasama Internasional, karena Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Karena hubungan kerjasama antar negara dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian

¹³ Ridha Aida, Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005

masalah diantara dua atau lebih negara tersebut.

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian dari lebih satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak.

Kemudian kerjasama internasional bukan saja dilakukan antar negara secara individual, tetapi juga dilakukan antarnegara yang bernaung dalam organisasi atau lembaga internasional. Mengenai kerjasama internasional, Koesnadi Kartasasmita mengatakan bahwa: “Kerjasama Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.”¹⁴

Pada dasarnya kerjasama antar negara dilakukan oleh dua negara atau lebih adalah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan mencapai kepentingan mereka. Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang paling utama karena pada dasarnya kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi yang timbul apabila ada dua orang atau kelompok yang saling bekerjasama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memanfaatkan negara atau pihak lain dalam proses pemenuhan kebutuhannya.

Kerjasama dapat diadakan dalam berbagai bentuk mulai dari kerangka

¹⁴ Koesnadi Kartasasmita, Administrasi Internasional, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977, hal. 19

kerjasama multilateral maupun kerjasama bilateral. Hubungan bilateral sebagai suatu konsep dalam hubungan internasional memiliki makna yang lebih kompleks dan lebih beragam serta mengandung sejumlah pengertian yang berkaitan dengan dinamika hubungan internasional itu sendiri. Konsep hubungan bilateral ini digunakan untuk memperkokoh kerjasama antara dua negara dengan menggunakan pengaruhnya sehingga dapat mencapai tujuan nasionalnya.

Tingkat Analisa

Tingkatan analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku negara.¹⁵ Dengan kata lain, tingkatan analisa memudahkan penulis untuk meneliti mengenai objek penelitian.

Yessi Olivia mengakui bahwa ada tiga level analisis dasar, yaitu :

1. Level analisis sistem internasional, menjelaskan pengaruh distribusi kekuatan antar banyak negara super power terhadap negara lain.
2. Level analisis negara, menjelaskan tentang perilaku negara yang ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut.
3. Level analisis individu, memfokuskan penelitian pada manusia sebagai actor dalam hubungan internasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, level analisa juga mengalami perkembangan. Mochtar Masoed sebagai salah satu ahli dalam hubungan internasional menjelaskan terdapat lima level analisa dalam Hubungan Internasional, yaitu:¹⁶

1. Level perilaku individu, fokus penelitian adalah sikap dan perilaku tokoh-tokoh utama pembuat keputusan
2. Level perilaku kelompok, fokus utama level analisis ini yaitu kelompok dan organisasi yaitu terlibat di dalam hubungan internasional
3. Level negara-bangsa, penelitian difokuskan pada proses pembuatan keputusan mengenai hubungan internasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa.
4. Level kelompok negara, fokus penelitiannya adalah melihat kebiasaan negara-bangsa yang tidak bertindak sendiri melainkan sebagai suatu kelompok.
5. Level analisis internasional, fokus kajian adalah sistem internasional itu sendiri dengan asumsi bahwa perubahan atau dinamika di dalam sistem internasional menentukan perilaku actor-aktor hubungan internasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisa Negara-bangsa, penelaahan difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh.

Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa.¹⁷

¹⁵ Singer dalam Olivia, Yessi. *Level Analisa Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. 2013. Jurnal Transnasional. Vol.5. No.1. Pekanbaru. Hlm. 892

¹⁶ Mochtar Masoed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

¹⁷ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1994. Hlm55

II. ISI

Pengaruh *Quantitative Easing* Terhadap Mata Uang India

Kebijakan QE akan menyebabkan inflasi untuk beberapa waktu tertentu pada mata uang Dollar AS. Dalam hal ini, inflasi di AS berarti kenaikan harga-harga komoditas dan banyaknya mata uang Dollar yang beredar dalam pasar. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Tujuan dari dilakukan kebijakan QE adalah untuk menerapkan hukum inflasi tersebut, yaitu AS ingin menyebabkan inflasi secara sengaja di dalam negara federalnya agar mata uang mereka mengalami depresiasi untuk rentang waktu tertentu.

Inflasi di AS pada mulanya, atau pada tahun-tahun awal pemberlakuan kebijakan QE, memberikan dampak yang buruk pada ekonomi domestik. Hal tersebut disebabkan karena harga produk dalam negeri (domestik) lebih mahal daripada harga-harga produk dari luar negeri. Peristiwa itu memicu dilakukannya impor, sedangkan kegiatan ekspor mereka menurun.

Meskipun pada kenyataannya ekspor AS bertambah dari tahun-ke tahun, namun pertambahan tersebut tidak begitu signifikan. Dalam rentang waktu 2009 hingga 2014, AS selalu mengalami peningkatan dari jumlah ekspor tahun sebelumnya, namun jumlah peningkatan yang terjadi selalu mengalami penurunan dari tahun-tahun ke tahun – kecuali di tahun 2014 karena perekonomian AS mulai membaik sesuai dengan tujuan awal kebijakan QE. Jumlah penurunan akumulasi ekspor yang paling drastis terjadi pada tahun 2011 menuju tahun 2012. Pada tahun-tahun tersebut kebijakan QE dari The Fed mulai menjatuhkan komplikasi-komplikasi awalnya.

Sejalan dengan apa yang mendasari teori Paritas Daya Beli relatif bahwa kurs mata uang akan selalu berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara.¹⁸ Selain itu, tingkat inflasi yang terjadi di AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara India. Itu menyebabkan nilai mata uang Dollar menurun (depresiasi) dan nilai mata uang Rupee meningkat (apresiasi).

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun tabel menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%. Sebaliknya, AS mengalami kenaikan tingkat inflasi selama periode 2010-2011, yaitu sebesar 1,19%. Jika kita bandingkan keduanya, maka India mengalami penurunan yang cukup signifikan pada inflasinya, yaitu sebesar 2,98%, dan AS mengalami kenaikan tingkat

¹⁸ Ardraviz, (2011), *Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing*, ardra.biz, diakses dari <http://www.ardra.biz/ekonomi/analisis-fundamental-ekonomi/pengaruh-inflasi-terhadap-kurs/> pada tanggal 4 April 2019

inflasi yang juga cukup signifikan, yaitu sebesar 1,19% pada periode 2010 hingga 2011

Dampak Quantitative Easing pada Investasi Asing AS di India

India merupakan salah satu negara tujuan Investasi Asing Langsung (FDI) favorit pada tahun 2014. Fakta tersebut sangat membanggakan karena banyak negara di dunia yang mengalami stagnansi dalam aliran FDI mereka. Pada puncak kebijakan QE Amerika Serikat dilaksanakan, India memperoleh biaya modal sekitar US\$ 23 miliar untuk proyek investasi yang masuk.¹⁹ Jumlah tersebut sama dengan 9% dari aset pasar pada kawasan Asia-Pasifik.

Pada mulanya, kebijakan QE yang diberlakukan oleh The Fed memberikan kegetiran kepada pelaku-pelaku ekonomi maupun negara-negara di dunia, termasuk India yang memiliki ekonomi tidak stabil akhir-akhir ini. Ditambah lagi India, sebagai negara yang masih berkembang, rentan terhadap krisis-krisis ekonomi, terutama jika krisis tersebut datang dari AS. Sedikit saja AS menaikkan suku bunga mereka, dampak yang ditimbulkannya pada ekonomi India dapat melebihi ekspektasi, seperti depresiasi mata uang Rupee dan penurunan harga-harga saham.

Kebijakan Uang Longgar sering kali dilakukan oleh negara-negara maju. Mereka bekerja dengan cara mengurangi suku bunga dan menambah persediaan uang. Tujuan umumnya adalah agar masyarakat meminjam uang lebih banyak

sehingga aktivitas konsumsi dan investasi meningkat. Sama halnya dengan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif, salah satu tujuan The Fed melakukan kebijakan tersebut adalah untuk memancing para pelaku ekonomi, dalam hal ini investor, untuk mendapatkan uang yang lebih sehingga mereka akan meningkatkan investasi.

Para investor di AS memanfaatkan momen berlimpahnya uang atau alat transaksi lainnya dengan cara menginvestasikan uang mereka ke negara lain, khususnya India. Ketika investasi terjadi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Jika dilihat secara awam, kebijakan QE memang tidak ada sangkut pautnya dengan perbaikan ekonomi India karena pada dasarnya, kebijakan QE merupakan kebijakan domestik AS untuk memperbaiki perekonomian mereka yang mengalami resesi.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan domestik AS tersebut berpengaruh terhadap investasi di India. Hal tersebut terjadi karena AS dan India tergabung ke dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan bergerak dengan tujuan yang sama. Amerika Serikat sebagai negara pemasok investasi dan India sebagai negara penerima investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki ekonomi serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua negara. Keputusan para investor AS untuk melakukan investasi di India sangat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan ekonomi di negara asal dan dibarengi dengan persediaan uang yang banyak.

¹⁹ Courtney Fingar, (2015), *Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trend*, ft.com, diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-aaa0-11e4-96ec-00144feab7de.html#axzz4Ilm7PHZT> pada tanggal 6 April 2019

Selain faktor internal seperti yang telah disebutkan, terdapat faktor eksternal yang membuat AS berinvestasi di India. Prospek untuk mendapatkan Return of Investment (ROI) yang besar. India juga merupakan negara dengan perekonomian yang berkembang dan masih memiliki ruang untuk tumbuh lebih besar lagi karena potensi-potensi yang mereka miliki. Hal tersebut membuat AS berinvestasi secara besar-besaran di India, terutama pada perusahaan-perusahaan yang baru memulai bisnisnya.

Pada rentang waktu 2009 hingga 2014, negara AS telah menunjukkan antusiasmenya yang tinggi untuk berinvestasi di India. Selain pemerintahan baru yang mencanangkan kebijakan pro-bisnis, hal itu pula lah yang mengantarkan India menjadi negara tujuan investor yang berkembang pesat pada tahun 2014. Perusahaan-perusahaan AS telah banyak mengumumkan proyek-proyek baru mereka di India sejak tahun 2009. Jika diakumulasikan, sebanyak 857 perusahaan AS meluncurkan ataupun merencanakan proyek-proyek mereka di India sebanyak 1.260 proyek.²⁰

Y Combinator adalah salah satu program pendanaan dari Silicon Valley AS yang melakukan investasi di salah satu perusahaan start-up India, yaitu Interview Street.²¹ Perusahaan yang berusia dua tahun ini memperoleh seed

fund dari perusahaan tersebut. Y Combinator merupakan salah satu angel investor di AS yang hingga tahun 2011 mendanai 60 perusahaan start-up dengan rata-rata investasi sebesar US\$ 18.000 untuk masing-masing perusahaan. Interview Street bermula dari sebuah proyek universitas di NIT, Tiruchilapalli yang digagas oleh Ravisankar dan Harishankaran. Berkat teknologi puzzle yang mereka ciptakan, perusahaan start-up ini memperoleh klien seperti Facebook India dan Flipkart, sebuah perusahaan retail elektronik besar di India.

Selain Y Combinator, Stripes Group, perusahaan AS yang bermarkas di New York juga melakukan investasi di India. Fokus utama mereka adalah pendanaan untuk perusahaan start-up berbasis teknologi di India. Meskipun demikian, Stripes Group tetap berinvestasi pada perusahaan India berbasis aspek lainnya seperti software, iklan digital, bisnis agregat, dan lain sebagainya. Perusahaan ini melakukan investasi sejumlah lima hingga tujuh investasi kepada perusahaan-perusahaan di India dengan investasi masing-masing sebesar US\$ 10 juta hingga US\$ 100 juta.²² Beberapa perusahaan India yang mereka danai antara lain Craftsy, MyWebGrocer, dan Seamless.

India merupakan negara yang maju dalam bidang teknologi informasi. India juga merupakan negara dengan perekonomian yang sedang melejit dan hingga sekarang masih mempertahankan

²⁰ Courtney Fingar, (2015), *Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trend*, ft.com, diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-eea0-11e4-96ec-00144feab7de.html#axzz4Ilm7PHZT> pada tanggal 6 April 2019

²¹ Radhika P. Nair dan Archana Rai, (2011), *Interview Street First Indian Company to be Chosen for An Incubation Programme at Y Combinator*, diakses dari http://articles.economicstimes.indiatimes.com/2011-08-24/news/29922790_1_start-ups-mentoring-seed-funding pada tanggal 5 April 2019.

²² Arushi Chopra dan Swaraj Singh Dhanjal, (2016), *10 New VC Investors who are Upbeat on Indian Start-Ups*, diakses dari <http://www.livemint.com/Companies/LDAajWJM0JmYTldh9EdAzK/10-new-VC-investors-who-are-upbeat-on-Indian-startups.html> pada tanggal 5 April 2019

mahkotanya sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Fakta tersebut menjadi salah satu faktor bagi perusahaan-perusahaan dari AS untuk berinvestasi di India. Dengan ekonomi yang terus tumbuh, kesempatan-kesempatan itu selalu ada. India menjadi destinasi yang cerah untuk berinvestasi karena Return on Investment (ROI) yang akan diperoleh dari negara ini tergolong tinggi dan cepat mempertimbangkan fakta-fakta pertumbuhan ekonomi India dan kesempatan-kesempatan yang ada.

III. KESIMPULAN

Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana. Kebijakan QE ini dikeluarkan oleh bank sentral AS, yakni *The Federal Reserve System*. Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana.

Kebijakan yang berlangsung selama kurun waktu 2009 hingga 2014 ini sebenarnya dilaksanakan dalam tiga ronde, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2012. Pada masa akhir kebijakan tersebut, The Fed mampu menambah lebih dari \$3,5 triliun ke dalam neraca keuangannya. Pembelian surat-surat berharga telah berlangsung pada akhir tahun 2008 sebelum kebijakan ini benar-benar dilaksanakan secara resmi.\

Kebijakan domestik AS tersebut bukan tidak menimbulkan implikasi-implikasi yang berarti kepada negara-negara di luar negara federal tersebut. Kebijakan

tersebut memang menimbulkan perdebatan karena efeknya yang dikhawatirkan akan membahayakan perekonomian dunia. Kegetiran tersebut memang bukan hal yang salah, namun kebijakan QE tidak selalu mendatangkan musibah bagi negara-negara yang perekonomiannya belum sekuat negara-negara maju. India, pada nyatanya, mendapatkan dampak-dampak positif pada beberapa waktu tertentu selama pelaksanaan kebijakan QE tersebut.

India merupakan sebuah negara yang perekonomiannya sedang berkembang dengan PDB nominal yang menempati urutan ke sepuluh di dunia. Tercatat pada tahun 2014 bahwa India menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan perekonomian terbaik. Hasil akhir tersebut didasarkan pada fakta bahwa negara India memiliki GDP (Gross Domestic Product) sebesar kurang lebih 7,2 triliun dollar, berada di bawah Cina, Uni Eropa, dan Amerika Serikat¹. Dengan kondisi ekonomi yang cukup membanggakan tersebut, India menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di dunia.

Dampak positif yang diperoleh India antara lain adalah meningkatkan nilai mata uang Rupee terhadap Dollar (apresiasi Rupee terhadap Dollar). Hal tersebut dikarenakan stok uang yang dikeluarkan The Fed sangat berlimpah, yang kemudian menyebabkan peredaran uang di pasaran AS meningkat sehingga pada akhirnya menimbulkan inflasi di AS. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Kurs mata uang akan selalu berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya yang ditentukan oleh daya

beli masing-masing negara. Tingkat inflasi yang terjadi di AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara India. Itu menyebabkan nilai mata uang Dollar menurun (depresiasi) dan nilai mata uang Rupee meningkat (apresiasi).

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun tabel menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%. Sebaliknya, AS mengalami kenaikan tingkat inflasi selama periode 2010-2011, yaitu sebesar 1,19%. Jika kita bandingkan keduanya, maka India mengalami penurunan yang cukup signifikan pada inflasinya, yaitu sebesar 2,98%, dan AS mengalami kenaikan tingkat inflasi yang juga cukup signifikan, yaitu sebesar 1,19% pada periode 2010 hingga 2011.

Dengan pertimbangan inflasi yang terjadi di kedua negara tersebut, nilai mata uang Rupee meningkat terhadap nilai mata uang Dollar. Karena mata uang Rupee bersifat fluktuatif selama beberapa tahun belakangan, nilai mata uangnya tidak dapat selalu bertahan melawan Dollar. Dalam kasus ini, apresiasi mata uang Rupee khususnya terjadi pada tahun 2011. Dengan demikian, dampak positif berupa apresiasi mata uang Rupee berjangka pendek.

Selain meningkatkan nilai mata uang Rupee, Kebijakan QE juga memberikan dampak positif lain terhadap India, yaitu

meningkatkan investasi asing dari AS di India. Dampak tersebut dapat terjadi karena perusahaan-perusahaan di AS mempunyai banyak uang yang akan mereka investasikan ke India sebagai hubungan timbal balik sistem kerjasama ekonomi kedua negara.

Pada rentang waktu 2009 hingga 2014, negara AS telah menunjukkan antusiasnya yang tinggi untuk berinvestasi di India. Selain pemerintahan baru yang mencanangkan kebijakan pro-bisnis, hal itu pula lah yang mengantarkan India menjadi negara tujuan investor yang berkembang pesat pada tahun 2014. Perusahaan-perusahaan AS telah banyak mengumumkan proyek-proyek baru mereka di India sejak tahun 2009. Jika diakumulasikan, sebanyak 857 perusahaan AS meluncurkan ataupun merencanakan proyek-proyek mereka di India sebanyak 1.260 proyek

Para investor dan pelaku bisnis lainnya menyambut baik hubungan investasi bilateral antara kedua negara dengan cara membentuk forum-forum dan kerjasama seperti yang telah disebutkan sebelumnya seperti, US- India CEO Forum, Promo Investasi, Dialog Komersial AS-India, dan Trade Policy Forum (TPF). Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan dasar untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di masing-masing negara, serta memberikan fasilitas bantuan mengenai cara berinvestasi.

Referensi

- Abimayu, Yooipi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: FE-UI
- Arpit Goel, *Quantitative Easing By The US And It's Effect On India*.
- Beckhart, Benjamin (1932) *The New York Money Market, Volume III: Uses of*

- Funds, New York: Columbia University Press.
- Dipanjana Roy Chaudhury, (2016), *US Investment in India has Outpaced China since Narendra Modi Government Came to Power*.
- Joshua Aizenman, Mahir Binici, dan Michael M. 2016. *The Transmission of Federal Reserve Tapering News to Emerging Financial Markets. International Journal of Central Banking* Volume 12, 2016,
- Olivia Yessi. Level Analisa Sistem dan Teori Hubungan Internasional. 2013. Jurnal Transnasional. Vol.5. No.1. Pekanbaru.
- Ridha Aida, Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005
- Anthony M. Santomero, "Great Expectations: The Role of Beliefs in Economics and Monetary Policy," Business Review, Federal Reserve Bank of Philadelphia, Second Quarter 2004.
- Didi Krisna. 1993. Kamus Politik Internasional, Jakarta : Grasindo.
- Gordon H. Sellon, Jr., "Expectations and the Monetary Policy Transmission Mechanism," Economic Review, Federal Reserve Bank of Kansas City, Fourth Quarter 2004.
- Irham Fahmi, (2013), Ekonomi Politik: Teori dan Realita, Bandung: Alfabeta.
- James Rickards, *The Death of Money: The Coming Collapse of The International Monetary System*, (New York: The Penguin Group), 2014.
- K.J Holsti, Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis , Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Koesnadi Kartasasmita, Administrasi Internasional, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977.
- Mochtar Masoed. 1990. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES.
- Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond. Needham Heights: Allyn & Bacon, 1999.
- Robert Marshall dan Miranda (eds), Kamus Populer Uang dan Bank, Jakarta : Ladangpustaka dan Intimedia.
- Wouter J. Den Haan, Quantitative Easing: Evolution of economic thinking as it happened on Vox, Centre for Economic Policy Research, London, 2016.
- Bab II Penyebab dan Dampak Krisis Keuangan Global” Buku Pegangan hal II - 3 Diakses dari http://www.bappenas.go.id/files/2413/5027/3724/bab-2handbook-2009050509__20090518110628__1.pdf
- Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global” Diakses dari <http://finance.detik.com/moneter/111>

5753/kronologi-dan-latar-belakang-krisis-finansial-global

Arpit Goel, Quantitative Easing By The US And It's Effect On India, dapat diakses pada <https://qrius.com/quantitative-easing-by-the-us-and-its-effect-on-india>

Arushi Chopra dan Swaraj Singh Dhanjal, (2016), 10 New VC Investors who are Upbeat on Indian Start-Ups, diakses dari <http://www.livemint.com/Companies/LDAajWJM0JmYTldh9EdAzK/10-new-VC-investors-who-are-upbeat-on-Indian-startups.html>

BBC, (2014), unjungan Kerry 'Tingkatkan Hubungan' India-AS, BBC Indonesia, diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_kerry_india

Board of Governors of the Federal Reserve System. Melalui <https://www.federalreserve.gov/>

Courtney Fingar, (2015), Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trendft.com, diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-eea0-11e4-96ec-00144feab7de.html#axzz4Ilm7PHZT>

Diakses dari <http://eprints.binus.ac.id/23317/1/2011-2-00511-AK%20Abstrak001.pdf>

Dipanjari Roy Chaudhury, (2016), US Investment in India has Outpaced China since Narendra Modi Government Came to Power, diakses

dari http://www.articles.economicstimes.indiatimes.com/2016-03-31/news/71952560_1_indian-oceanregion-maritime-security-us-india-business-council

Edith Koesoemawiria, (2009), Kunjungan Clinton ke India, Rekatkan Hubungan India-AS, DW Made for Minds, diakses dari <http://www.dw.com/id/kunjungan-clinton-ke-india-rekatkan-hubungan-india-as/a-4493964>

Erwin Eka Kurniawan, (2014), Makhluk Apakah Pelonggaran Kuantitatif itu? , Fiskal Indonesia, diakses dari <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-14/2353/mahluk-apakah-pelonggaran-kuantitatifitu>

Federal Reserve Bank of New York. Domestic Open Market Operations During 2016. May 2017. Hal. 35. Melalui <https://www.newyorkfed.org/medialibrary/media/markets/omo/omo2016-pdf.pdf>

Federal Reserve, FOMC Issues Addendum to the Policy Normalization Principles and Plans, press release, 14 Juni 2017. Melalui <https://www.federalreserve.gov/newsevents/pressreleases/monetary20170614c.htm>.

Federal Reserve, press release, 17 September 2014. Melalui <http://federalreserve.gov/newsevents/press/monetary/20140917c.htm>